

# KEARIFAN LOKAL RUMAH TRADISIONAL NIAS



PENGANTAR

***Kearifan Lokal  
Rumah Tradisional Nias***

Penulis

***Irini Dewi Wanti, S.S.***

***Titit Lestari, S.Si.***

Penyunting

***Drs. H. Shabri A***

Pengarah Program

***Kepala Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh***

**Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh  
2005**

## **PENGANTAR**

Tuhan memberikan anugerah terbesar bagi manusia dibandingkan dengan makhluk lain di atas bumi ini yaitu akal. Untuk itu sudah sewajarnya manusia terus-menerus berfikir bagaimana mengelola alam sehingga dapat menyangga kehidupan manusia. Sebaliknya fenomena alam tidak dapat dicegah oleh manusia. gempa, banjir dan bencana alam lainnya tidak perlu ditentang namun akal itu pula yang dapat mensiasati bagaimana agar manusia dapat survive terhadap tantangan alam.

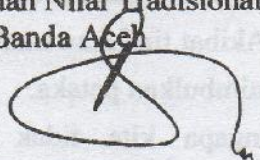
Di tiap-tiap daerah di Indonesia memiliki tradisi kearifan lokal yang dipelihara oleh masyarakat secara turun temurun. Namun kenyataannya arus modernisasi membawa sebagian masyarakat menganggap tradisional itu tidak layak digunakan lagi pada masa sekarang. Akibat tindakan manusia yang tidak cermat menimbulkan petaka.

Mengapa kita tidak tetap berguru dengan nenek moyang yang telah begitu arif mengenal lingkungannya demi kelangsungan hidup. Contohnya adalah dengan membangun rumah tradisional yang tahan gempa. Tetapi

semua sudah terjadi, kita tidak dapat mengembalikan yang sudah berlalu, namun sejarah mencatat dan manusia harus berfikir untuk menjadi bijaksana. Maka peneliti Balai Kajian sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh mempersembahkan tulisan ini kepada para pembaca untuk mengetahui bahwa dibalik hancur luluh Pulau Nias akibat gempa bumi dan tsunami 26 Desember 2004 dan gempa bumi 28 Maret 2005 masih ada harapan dengan mengkaji kearifan tradisional dari rumah tradisional Nias ini.

Akhir kata diucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu atas terbitnya booklet ini. Semoga bermanfaat bagi pembaca.

Banda Aceh, Mei 2005  
Kepala Balai Kajian Sejarah  
dan Nilai Tradisional  
Banda Aceh



Drs. H. Shabri.A  
NIP. 131412260

## Kearifan Lokal Rumah Tradisional Nias

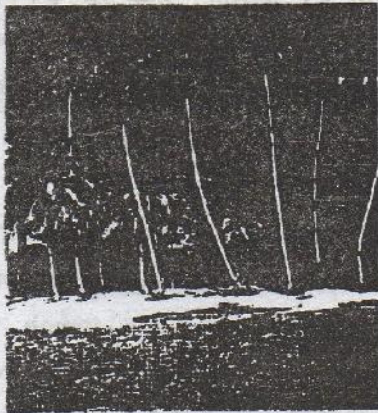
### 1. Menemukenali

Nias berada dalam Propinsi Sumatera Utara dan beribukota Gunung Sitoli. Terletak diantara  $0^{\circ}12'-1^{\circ}32'$  LU dan  $97-98^{\circ}$  BT Kepulauan Nias yang terdiri dari dua kabupaten, terdiri dari sebuah pulau yang cukup besar, yaitu pulau Nias dan 131 pulau kecil. Sebanyak 17.779. Penduduk Nias mendiami 37 pulau dan 95 pulau lainnya belum dihuni manusia. Luas total pulau Nias 5.625 kilometer persegi atau sekitar 7,28 persen luas Sumatera Utara secara keseluruhan.

Penduduk asli menyebut dirinya *Ono Niha* (anak manusia), sedangkan pulau Nias diberi nama *Tano Niha* (tanah manusia). Melihat peninggalan kebudayaan Nias kuno dan tipe tubuh penduduk aslinya maka dapat diperkirakan nenek moyang Suku Nias berasal dari dataran Asia (Cina Selatan), tanpa singgah ke pulau lain. Karena hanya dikelilingi laut, maka nenek moyang suku Nias beranggapan bahwa hanya daerah ini

yang didiami oleh manusia. Orang Nias secara lahiriah mempunyai warna kulit lebih kuning dari orang Indonesia lainnya.

Dilihat dari bahasa, maka bahasa Nias termasuk rumpun Melayu Polinesia, bersifat vokalis yaitu tidak mengenal konsonan di tengah maupun di akhir kata. Bahasa Nias mempunyai huruf bunyi tunggal (vokal) yang khas yaitu *õ*, yang sama dengan e pepet. Bahasa Nias mempunyai dua logat, yaitu logat Nias Utara (bagian utara, timur dan barat) dan logat Nias Selatan tengah, selatan dan Kepulauan Batu).



*Pantai di Lagundri Teluk Dalam Nias*

Ada dua sarana dan prasarana transportasi utama menuju Nias, yaitu melalui dua pelabuhan laut yang bisa didarati, yaitu Gunung Sitoli dan Teluk Dalam serta Bandar

Udara Binaka di Gunung Sitoli. Dari Sibolga di Pulau Sumatera biasanya ada feri yang melayani bolak-balik Nias selama dua hari sekali. Melalui jalur laut Nias hanya dapat dicapai melalui pelabuhan Sibolga. Perjalanan dari Kota Medan ke Sibolga memakan waktu 8 jam sedangkan menyeberang ke Nias membutuhkan waktu 8 jam lagi. Apabila terjadi badai di Samudera Hindia maka penyeberangan akan memakan waktu 12 jam dan ini sudah umum terjadi. Sarana udara yang tersedia terletak di Binaka 20 Km dari ibukota Gunung Sitoli pesawat yang dapat mendarat disini jenis cesna dan foker dan Dari Kota Medan hanya membutuhkan waktu 1 jam.

Selancar, surfing atau sekedar bertelanjang dada menikmati sinar matahari di pantai-pantai menjadi gambaran yang lekat di daerah objek wisata di Pulau Nias. Lautnya yang jernih berlapis warna hijau dan pasir putih serta ombak yang bergulung yang merupakan ombak terbaik ke dua di dunia setelah Hawaii, menjadikan Nias sangat digemari para turis pengembara di seluruh dunia. Diantara Pantai Lagundri, Sorake di Teluk Dalam menjadi tempat berkumpulnya

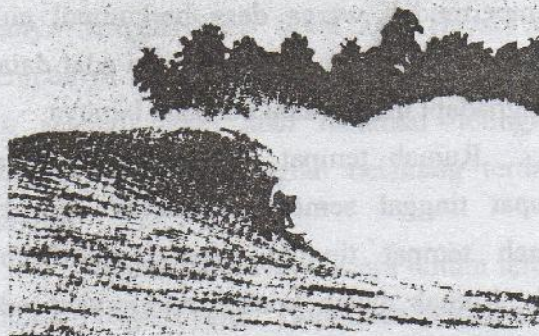
komunitas turis mancanegara, dan ini akan semakin ramai apabila ada pertandingan surfing internasional yang biasanya jatuh pada bulan Juni setiap tahunnya.

Selain itu Nias juga dikenal dengan Tradisi Megalitik dan juga rumah-rumah adat ramah lingkungan serta berbagai hasil karya masyarakat Nias yang telah berumur ratusan tahun seperti di Gomo dan Orahili.

Nias memiliki fasilitas Hotel dan cottage yang memadai di sekitar objek-objek wisatanya namun karena keberadaan daerah yang sulit dijangkau, sarana jalan yang kurang baik serta transportasi darat yang tidak memadai membuat untuk mencapai Nias seorang turis yang tidak gemar pada petualangan akan berpikir dua kali sebelum mendatanginya. Saat ini ditambah kondisi geografi Nias yang baru saja diporak-porandakan oleh dua kali gempa pertama bekekuatan 8,9 dan gelombang tsunami serta gempa kedua 8,7 skala reigter mengakibatkan Nias menjadi terpuruk padahal di balik itu Nias masih menyimpan harapan masih ada dan tetap menunggu untuk para investor maupun para ahli untum melihat pada warisan budaya Nias yang tersebar di Bawomataluo,



Sihareo Siwahili rumah-rumah tradisional berumur ratusan tahun yang memiliki kearifan sehingga mampu menahan dahsyatnya gempa bumi.



*Peselancar di Sorake, Nias*

## **2. Pembangunan Rumah Adat**

Rumah tradisional Suku Nias berbeda antara satu daerah dengan lainnya (Nias Utara, Selatan dan Kepulauan Batu). Nias Utara berbentuk bulat panjang (oval) dengan pola sejajar atau berhadapan. Sedangkan Nias Selatan berbentuk segi empat dengan pola huruf U, dan rumah kepala sukunya berada di ujung.

Rumah-rumah ini saling berhadapan dengan jarak yang cukup jauh, di tengah-tengah ada halaman yang terbuat dari batu-batu susun yang digunakan untuk tempat

pelaksanaan upacara ritual atau upacara adat lainnya. Bentuk bangunan seperti di atas sejajar atau berpola huruf U. Dahulu bentuk yang agak berdempetan dimaksudkan untuk mempermudah warga desa berkumpul guna melakukan upacara ritual, upacara adat dalam menghadapi musuh atau bencana lainnya.

Rumah tempat tinggal disebut *omo*, tempat tinggal sementara disebut *ose* dan rumah tempat tinggal dewa-dewa disebut *bale*. Rumah dalam konsep masyarakat suku Nias adalah tempat menjalankan kehidupan sehari-hari, pesta adat dan menjalani hidup bermasyarakat.

Cara mendirikan rumah pertama sekali adalah dengan menyiapkan kayu yang dibutuhkan untuk rangka. Kegiatan ini dilakukan bersama-sama tukang dengan masyarakat, sehingga sebelum melakukan pendirian rangka terlebih dahulu dilakukan upacara ritual. Sebelumnya dicari hari yang baik. Hari baik itu biasanya waktu setelah panen, karena saat ini telah tersedia cukup makanan dan ini musim kemarau sehingga orang tidak turun ke ladang. Rumah dibuat menghadap ke Utara. Hal paling utama dari rumah tradisional Nias adalah ruang tamu

(utama) yang cukup luas. Dahulu rumah tidak mengenal sekat, bilik maupun pembatas ruang lainnya. Sehingga pembagian tempat istirahat jika ada pengantin baru di rumah itu cukup hanya dengan diberi sekat kain (layar) atau tempatnya diberi yang paling ujung ruangan. Di sebelah jalan atau halaman delingkapi dengan *lat-lat*, di bagian belakang terdapat tungku.

Rumah suku Nias secara umum terbagi dalam 6 bagian yaitu : Bangunan bawah terdiri dari tiang, diantara tiang-tiang bawah kolong terdapat kandang babi. Tangga untuk naik ke dalam rumah Ruangan umum, untuk menjalani kehidupan sehari-hari ditutup dengan *lat* yang dipasang secara horizontal. Dapur (tungku) tempat menyimpan dan mengolah makanan. Ruangan keluarga (dapur bagian belakang). Atap terbuat dari ijuk.

Pada saat rumah mulai didirikan dilaksanakan upacara adat mendirikan rumah. Dahulu semasa kepercayaan masyarakat masih animisme diadakan kurban manusia untuk membangun sebuah rumah besar. Sedangkan untuk membangun rumah masyarakat biasa ditanamkan kepala buaya (*faebu*) di bagian depan rumah yang disebut *lasara* yang

diyakini akan memberikan kekuatan pada rumah yang dibangun dan ini dilakukan pada masyarakat Nias Selatan. Sementara di Madsino disebut *so bawa n'ogowaya* (burung enggang). Di pulau-pulau batu buaya disebut *ogowaya*. *Lasara* adalah pelindung dari rumah diyakini masyarakat bahwa dengan adanya *losara* roh-roh jahat akan takut mendekati rumah mereka, segala hewan yang dapat merusak rumah juga akan pergi menjauh, bahkan *losarai* yang akan membalas kematian apabila salah satu keluarga di rumah itu mati terbunuh.

Tidak semua jenis kayu dapat dijadikan rumah oleh masyarakat. Karena diyakini di dalam batang kayu dihuni oleh roh-roh jahat jadi bisa cepat membusuk. Kayu-kayu jenis lunak, yang paling ditakuti adalah jenis kayu *sinurigni* karena jenis kayu ini paling disayangi oleh roh-roh di hutan.

Setelah rumah selesai upacara yang dilakukan adalah *famaluwa* rasa syukur karena pekerjaan telah selesai. Kemudian acara *bawi nigula* yaitu seekor babi yang digulingkan di atas atap rumah. Di Nias Selatan babi ini kemudian dipotong-potong diperuntukkan untuk *aju n,omo* yaitu *ö n'adayu so omo*

(*susuwa*). Anak-anak tidak boleh memakan daging babi itu karena bisa sakit. Pada waktu pesta-pesta inilah dilakukan kurban manusia. Sehingga rumah adat yang besar di depannya selalu diletakkan tengkorak kepala manusia. Semakin banyak tengkorak kepala yang digantungkan di depan rumahnya maka semakin tinggi statusnya di mata masyarakat.

Ada pantangan-pantangan sebelum rumah itu dihuni diantaranya tidak boleh membawa uang dan beras dalam bentuk apapun ke dalam rumah, waktu memasuki rumah tidak boleh memakan pisang, jamur, cendawan, ikan dan daging rusa di dalam rumah hanya nasi dan daging babi yang diizinkan.

### **3. Kearifan Lokal Pada Rumah Adat**

Secara arif nenek moyang masyarakat Nias sebenarnya telah merancang bangunan yang sangat nyaman untuk mereka tempati. Terasa benar konstruksi rumah-rumah itu disiapkan untuk konstruksi tahan gempa yang merupakan tradisi pulau Nias. Ini dapat dilihat dari dua model rumah tradisional yang terdapat di Kabupaten Nias Utara dan Nias Selatan.

### **a. Rumah Oval**

Secara arsitektur rumah-rumah di Nias memiliki arsitektur *venakular* di bagian kaki bangunan kolom-kolom terbagi menjadi dua jenis, yaitu kolom struktur utama yang berdiri dalam posisi tegak dan kolom penguat yang terletak dalam posisi silang menyilang membentuk huruf X miring. Balok kayu ataupun batu besar sengaja diletakan di sela-sela kolom penguat sebagai pemberat untuk menahan bangunan dari angin. Sedangkan ujung atas kolom tegak dihubungkan dengan balok penyangga melalui sambungan sistem pasak yang kemudian ditumpangi balok-balok lantai atasnya.

Kolom-kolom diagonal tanpa titik awal maupun akhir jalin menjalin untuk menopang bangunan berdenah oval dengan kantilever mengelilingi seluruh sisi lantai denah. Bagaikan sabuk rangkaian balok dipasang membujur sekeliling tubuh bangunan sirip-sirip tiang dinding berjarak 80 sentimeter dipasang berjajar dengan posisi miring ke arah luar. Diantara sirip-sirip dipasang dinding dari lembaran papan.



*Rumah Oval di Nias Utara*

Penggunaan kolong memang bukan satu-satunya di Nias. Di beberapa wilayah nusantara kolong disamping mengemban fungsi struktural juga menciptakan ruang yang cukup efektif untuk menyasiasi masalah kelembaban yang ditimbulkan iklim tropis.

Kolong juga dapat menghindari kontak langsung penghuni dengan tanah yang cenderung becek bila hujan. Berbeda dari daerah lain, di Nias kolong tidak menjadi ruang positif yang berfungsi sebagai tempat menenun, menyimpan barang atau memelihara ternak melainkan benar-benar mengembangkan fungsi struktural. Kolom-kolom ini berukuran cukup besar sehingga kekokohnya bukan saja mampu

mempertinggi angka keamanan bangunan terhadap gempa tetapi secara psikologis juga memberi perasaan aman bagi penghuninya sebab di atas kolong berdiri dengan megah bangunan berskala besar dengan atap menjulang.

Di bagian tengah bangunan kolom-kolom dari kolong yang menjulang ke atas menembus lantai sehingga bubungan atap bertugas mendukung struktur atap sedangkan di bagian pinggir bangunan, kolom berhenti di atas ruang hunian dan membentuk jurai atap sebagaimana dinding, atap bangunan juga mengikuti bentuk lantai yang oval. Daun sagu yang dianyam pada sebilah bambu menghasilkan lembaran yang dirangkai sebagai penutup atap.

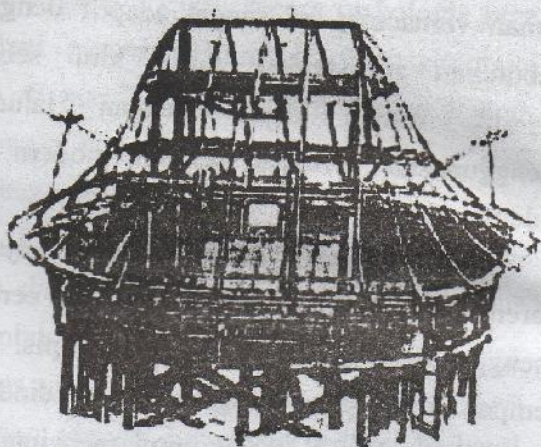
Rumah Nias Utara bukan saja menampilkan kesan monumental tetapi juga berperan sebagai wadah bertinggal yang leluasa dan nyaman. Denah dengan pola *open lay out* memudahkan penghuni mengatur tata ruang sesuai selera.

Pola paling umum adalah membagi ruang dan menjadi empat bagian cukup dengan meletakkan dinding penyekat bersilang tegak lurus satu sama lain di tengah



ruangan. Sistem denah terbuka juga membuat rumah vernacular ini sangat adaptif dengan kebutuhan masyarakat masa kini sebab pemilik rumah dapat dengan lalusa menggunakan berbagai perabot modern di dalamnya.

Kenyamanan ruang cukup terjaga karena elemen rumah dirancang secara cerdas menggunakan prinsip arsitektur tropis. Di tempat-tempat yang diinginkan bilah dinding papan dapat diganti jerajak untuk menciptakan bukaan. Di ruang duduk lantai di sepanjang dinding umumnya sengaja ditinggikan dan sebuah bangku diletakkan menempel sepanjang dinding. Dari bangku ini penghuni memandang bebas kearah luar. Dinding miring memungkinkan privasi karena seluruh kegaitan di balik rumah tidak nampak dari luar walaupun jerejak dibiarkan terbuka sepanjang hari. Bukaan dengan posisi miring mampu mengatasi tempias air hujan. Ukurannya cukup lebar sehingga udara dan cahaya alam bebas meenerobos masuk ke dalam rumah . Di ruang duduk dan dapur salah satu bagian atap dapat berfungsi sebagai *sky light* cukup dengan cara mendorongnya ke arah luar lalu menopangnya dengan tongkat dari dalam.



*Konstruksi bangunan rumah oval*

Bentuk oval membuat rumah-rumah berdiri bebas satu sama lain. Di Sahare'o Siwahili beberapa rumah terletak berderet dengan bubungan menghadap kearah jalan. Dibeberapa tempat sebuah rumah tampak sendirian berdiri anggun di atas bukit dikelilingi oleh hijau pepohonan. Walaupun secara prinsip bentuknya sama, variasi rumah akan terlihat dari proporsi keseluruhan. Msalnya ada rumah yang memiliki atap lebih tinggi atau lebih curam sementara yang lain memiliki ukuran lebih besar. Ada juga rumah dengan lengkungan elips yang nyaris sempurna dibandingkan dengan rumah lainnya.

Rumah di Nias adalah potret tradisi nenek moyang suku Nias yang secara rasional meniyasati ancaman sekaligus potensi alam dalam membina bangunan. Hasilnya sikap pengekangan diri yang melebur dengan keberanian berekspresi. Titik berat rancangan adalah memenuhi kebutuhan bertinggal, tetapi nilai estetika justru lahir dari logika bahan serta konstruksi dan geometri yang sederhana, jujur dan tidak rumit.

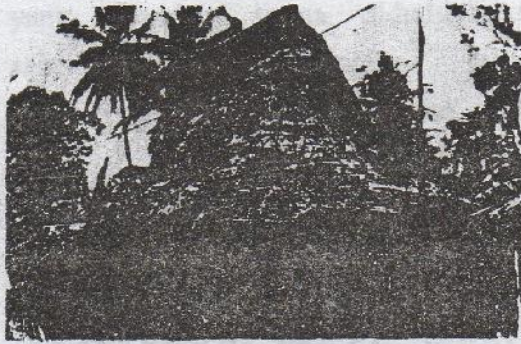
Walaupun rumah oval di Nias Utara terbukti tahan gempa mungkin mereka tak akan mampu bertahan dari terjangan tsunami. Para arsiteknya tentu sangat menyadari kekerdilan mereka sebagai manusia. Besar kemungkinan inilah yang menjadi salah satu alasan mengapa mereka memilih daerah perbukitan sebagai lokasi meletakkan rumah oval mereka.

#### b. *Omo Hada* di Bawomatoluo

*Omo Hada* atau rumah adat di Nias umumnya memang sangat kuat menahan terpaan angin dan guncangan gempa. Rumah adat di Bawomatoluo ini telah berumur 300 tahun. Tiang-tiang penyangga (*ehomo*) *omo*

*hada* setinggi empat meter terbuat dari kayu bulat yang keras. Tiang kayu itu hanya bertumpu pada batuan yang disusun rapi dengan sistem pondasi umpak, tidak langsung ditanam di tanah. Akibatnya saat terjadi gempa tiang ini tidak mudah mengalami patah karena bisa ikut bergeser mengikuti gaya horizontal gempa.

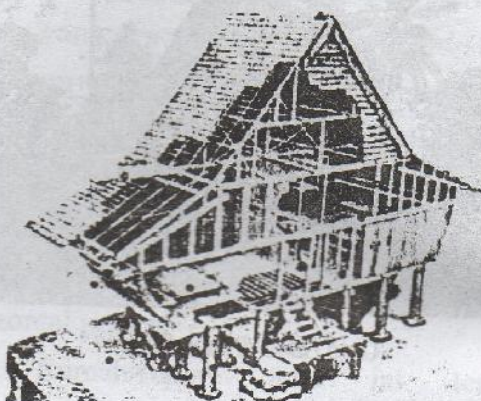
Rumah-rumah adat ini terlihat menerapkan kunci ketahanan bangunan terhadap gempa yaitu penggunaan sendi fleksibel antar struktur atas dan struktur bawah. Selain itu tiang penyangga menyilang (*diwa*) sebagai penyangga rumah dari serangan angin yang kuat di dataran tinggi dan sekaligus menambah kekuatan *ehomo* sewaktu gempa. *Diwa-diwa* ini tidak ditancapkan ke tanah, tetapi ditumpukkan di atas batu keras. Hebatnya, untuk membentuk struktur yang kokoh ini, *omo hada* tidak memerlukan paku sedikit pun.



*Omo Hada di Nias Selatan*

Ruang lapang yang diperkeras dengan susuan batu yang cukup luas di depan jajaran rumah adat juga bisa menjadi area evakuasi yang aman saat terjadinya gempa. Di ruang luar ini pula, atraksi lompat batu dilakukan.

Ukuran bangunan rumah ini cukup besar dengan panjang 28,9 m dan lebar 9,1 meter. Tinggi ruangan dari rumah adat Nias adalah 3,85 meter di atas tanah dengan tinggi bubungan sekitar 5 meter. Ujung papan pengapit yang dipasang pada bagian kiri dan kanan dibuat mencuat ke depan sedemikian rupa bagaikan leher burung bangau tanpa kepala yang disebut dengan *sicholi*. Pada papan pengapit ini terdapat motif hiasan geometris dengan pewarnaan hitam putih yang merupakan pernyataan ekspresi dalam bentuk ornamen yang mengandung nilai magis.



Konstruksi Omo Hada di Nias Selatan

Penataan ruang pada rumah adapt ini dibagi menjadi 2 ruangan besar yaitu ruang depan dan ruang belakang. Ruang depan yang berfungsi sebagai tempat pertemuan, ditata secara bertingkat dan dengan membagi lantainya menjadi tiga tingkatan :

1. Lantai pertama disebut *Tawalo*, dipakai untuk tempat duduk orang-orang kebanyakan pada waktu upacara adat.
2. Lantai kedua disebut *Bantonili*, dibuat untuk tempat duduk para bangsawan dan orang-orang yang dihormati di samping tempat tidur para tamu yang bermalam di tempat itu.
3. Lantai ketiga disebut *Salogoto*, letaknya lebih tinggi dibuat untuk tempat duduk para pemuka adat. Bagi pengetua adat

yang dipandang tertua, didudukkan di sebelah kanan Salagoto sebagai penghormatan tertinggi. Bentuk lantai ketiga ini dibuat menyerupai sebuah bangku panjang, sedemikian rupa direncanakan menyatu dengan dinding, sehingga sekaligus dapat difungsikan sebagai tempat sandaran. Konstruksi dinding tampak agak miring ke depan, dan pada dinding ini juga dipasang terali sepanjang bangunan rumah, dirancangkan guna memudahkan untuk melihat ke halaman, disamping sebagai lubang angin.

Di bagian ruang belakang terdapat sebuah kamar yang ukurannya sangat kecil disebut *garo*. Kamar ini dipakai untuk tempat peradatan raja beserta permaisurinya, sedang kamar di sebelahnya dipakai untuk kamar keluarga (keturunan raja). Sisa ruangan yang lain dibuat sebagai dapur umum pada waktu raja mengadakan pesta adat.



*Deretan rumah adat Nias*

Susunan rumah di daerah ini dirancang berderet dari ujung ke ujung tanpa ada dinding pembatas. Setiap unit rumah dibuat pintu yang menghubungkan antara satu rumah dengan rumah berikutnya sehingga mirip gerbong kereta api. Diantara 2 deretan rumah terdapat halaman pemisah yang berfungsi sebagai tempat upacara.

Pemilihan lokasi rumah juga menunjukkan adanya perencanaan yang sangat matang. Lokasinya di atas perbukitan sangat aman dari ancaman gelombang tsunami, yang dalam sejarah Nias telah terjadi beberapa kali. Walaupun jarak Bawamatoluo hanya sekitar empat kilometer dari laut, tetapi lokasinya yang tinggi membuat hunian ini terasa sangat jauh dari jangkauan gelombang. Sebagaimana



kompleks rumah adat di Bawomatoluo rumah adat di Desa Hilinawa-lao Mazingo, Kecamatan Teluk Dalam, Nias Selatan, yang telah diakui sebagai salah satu situs warisan dunia oleh *World Monuments Fund* (WMF) juga masih kokoh berdiri. Sejak Agustus 2004, *omo hada* di Hili-nawalao Mazingo ditetapkan sebagai salah satu dari 100 situs warisan dunia, sejajar dengan situs Borobudur di Jawa Tengah, situs candi di Tanah Lot Bali, dan Taman Sari di Yogyakarta.

Usia rumah adat di Desa Hi-linawalao Mazingo ini diperkirakan hampir 300 tahun. Sebab, dari data-data yang ada menunjukkan bahwa rumah itu dibangun sekitar tahun 1715 Masehi semasa Siholo Buulolo, generasi pertama keluarga itu. Ini berarti *omo hada* ini sudah merasakan dua kali gempa besar di Pulau Nias yang memiliki siklus gempa secara teratur sekitar 200-300 tahun sekali. Tercatat pada tahun 1861 terjadi gempa berskala 8,5 skala Richter di kawasan ini. Gempa besar yang magnitudonya hampir sama juga terjadi pada tahun 1608 dan 1381.

Sebagaimana rumah adat di Bawomatoluo, rumah adat di Desa Hilinawalao Mazingo juga mengalami sedikit

kerusakan yang disebabkan umur bangunan yang renta. Kerusakan itu tidak fatal dan mengancam keselamatan penghuninya. Sebelum gempa, ada 10 tiang *omo hada* yang sudah sangat keropos dan harus segera diganti. Beberapa bagian yang lain juga banyak yang sudah lapuk. Suatu keajaiban, rumah yang sudah lapuk dan berusia hampir 300 tahun mampu bertahan melawan gempa. Beberapa contoh ditunjukkan pada kisah-kisah keluarga yang selamat dari musibah gempa karena menempati rumah tradisional ini. (lebih lanjut dapat dibaca pada Koran Kompas 31 April 2005).

Melihat rumah-rumah adat tersebut, seakan kembali pada keagungan budaya yang peka terhadap gejala alam. Nenek moyang Nias telah meretas jalan untuk menyiasati alam Pulau Nias yang keras dengan menciptakan desain hunian yang kokoh sejak beratus tahun lalu.

Dampak modernisasi justru meninggalkan tradisi luhur yang sebenarnya diciptakan para leluhur sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Masyarakat beramai-ramai membangun rumah bergaya modern, justru rumah yang peka terhadap

fenomena alam ditinggalakan akibatnya ratusan korban jiwa jatuh disebabkan tertimpa bangunan. Sistem konstruksi tidak lagi memahami bahwa alam belum tentu dapat diajak bersahabat. Hanya manusia yang bijak dapat memahaminya.

Untuk itu harus dipahami kita barangkali tidak dapat berbuat banyak untuk mencegah terjadinya gempa bumi, tetapi sebenarnya bisa mengurangi akibat buruk yang ditimbulkan oleh gempa bumi dengan merencanakan dan membangun atau memperkuat bangunan rumah dengan benar. Dari pengalaman bencana gempa bumi di Indonesia, terutama di Nias baru-baru ini, bangunan yang roboh itu sebagian besar merupakan bangunan berdinding tembok yang dibangun tanpa memerhatikan kaidah-kaidah tahan gempa.

Rumah tembok yang tidak didesain dengan baik menyebabkan beban gempa yang bekerja pada dinding tembok bersifat tak menentu dan tak bisa tersalurkan dengan baik. Kekuatan rumah sebenarnya tergantung pada hubungan antara dinding dan dinding lainnya serta antara dinding dan rangka kolom atau

dengan rangka kosen, juga tergantung pada luas bidang dinding.

